

## KONTROL DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU DELINKUENSI PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)

*Self-Control as a Predictor of Delinquent Behavior among Adolescents in  
Juvenile Detention Centers (LPKA)*

**Kurnia Rahmayanti<sup>1</sup>, Widya Arfani Purba<sup>2</sup>, Melda Sofia<sup>3</sup>, Herawati<sup>4</sup>, Syarifah  
Asyura<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Ubudiyah Indonesia

Corresponding author: [kurnia@uui.ac.id](mailto:kurnia@uui.ac.id)

### Abstrak

Perilaku delinkuensi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan fenomena kompleks yang sering dikaitkan dengan kegagalan kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kontrol diri terhadap perilaku delinkuen pada remaja binaan di LPKA. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari remaja binaan berusia 15–19 tahun melalui skala kontrol diri dan skala perilaku delinkuensi. Teknik analisis data menggunakan regresi linear dengan pendekatan bootstrapping (5.000 sampel) untuk mendapatkan estimasi parameter yang robust. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki koefisien regresi negatif ( $\beta = -0,140$ ), namun secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku delinkuen ( $p = 0,228$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku delinkuen pada remaja di lingkungan LPKA bersifat multifaktorial, di mana faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial mungkin memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kontrol diri internal. Implikasi penelitian menyarankan agar program pembinaan di LPKA mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup penguatan moral, dukungan keluarga, dan modifikasi lingkungan sosial. Kata kunci: Kontrol Diri, Perilaku Delinkuen, Remaja, LPKA

### Abstract

*Delinquent behavior among adolescents in Juvenile Detention Centers (LPKA) is a complex phenomenon often associated with self-control failure. This study aims to empirically examine the influence of self-control on delinquent behavior among juvenile offenders in LPKA. Using a quantitative correlational approach, data were collected from juvenile offenders aged 15–19 years through self-control scales and delinquent behavior scales. Data analysis techniques utilized linear regression with a bootstrapping approach (5,000 samples) to obtain robust parameter estimates. The results showed that self-control had a negative regression coefficient ( $\beta = -0.140$ ), but statistically had no significant effect on delinquent behavior ( $p = 0.228$ ). These findings indicate that delinquent behavior among adolescents in the LPKA environment is multifactorial, where external factors such as peer influence and the social environment may play a more*

*dominant role compared to internal self-control. The implications of the study suggest that coaching programs in LPKA should adopt a holistic approach that includes moral reinforcement, family support, and social environment modification.*

**Keywords:** *Self-Control, Delinquent Behavior, Adolescents, LPKA*

## PENDAHULUAN

Fenomena perilaku delinkuensi pada remaja telah menjadi permasalahan sosial yang kompleks dan memerlukan kajian mendalam, terutama bagi mereka yang sedang menjalani masa pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Secara sosiologis, remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase transisi dan pencarian jati diri, sehingga sering kali mengalami ketidakstabilan emosi (Anarta et al., 2022). Ketidaksiapan dalam menghadapi tuntutan lingkungan sering kali memicu tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial maupun hukum yang berlaku. Keterlibatan dalam perilaku delinkuen, seperti tindak kriminalitas hingga perilaku seksual pranikah, pada dasarnya merupakan manifestasi dari kegagalan sistem kontrol diri individu dalam menghadapi tekanan internal maupun pengaruh eksternal (Wardani & Alfiani, 2022).

Kontrol diri secara konseptual dipandang sebagai kapasitas vital yang memungkinkan individu untuk memodulasi respons impulsif dan menyelaraskan perilaku dengan norma sosial serta standar personal (Situmorang et al., 2018). Dalam konteks psikologi perkembangan, kontrol diri bertindak sebagai mekanisme internal yang mencegah individu melakukan tindakan menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Dewi et al., 2025). Lemahnya kendali ini mendorong remaja untuk mengambil tindakan berisiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perbuatannya (Rahayu, 2018). Oleh karena itu, kemampuan individu dalam mengendalikan diri menjadi faktor determinan dalam menentukan apakah seorang remaja akan terjerumus ke dalam perilaku antisosial atau tetap pada koridor perilaku adaptif.

Rendahnya kontrol diri pada remaja terbukti berkorelasi positif dengan berbagai bentuk kenakalan remaja. Hal ini biasanya ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam menunda kepuasan (gratifikasi) serta kegagalan dalam mengelola emosi secara adaptif (Hasan & Nurdibyanandaru, 2020; Sriwahyuni, 2017). Karakteristik spesifik yang kerap ditemukan pada remaja delinkuen meliputi kecenderungan untuk menutup diri atau tidak mengomunikasikan isi hati, penolakan terhadap intervensi sosial, serta orientasi yang berlebihan pada kepuasan instan. Selain itu, sifat impulsif, minimnya fungsi hati nurani, dan rendahnya disiplin diri merupakan indikator kuat adanya defisit kontrol diri (Dodid et al., 2012). Remaja dengan profil seperti ini cenderung lebih memilih tugas-tugas yang sederhana, bersifat egois, dan mudah kehilangan kendali emosi saat menghadapi situasi frustrasi, yang pada akhirnya meningkatkan probabilitas keterlibatan dalam aktivitas kriminal (Rahmadani & Okfrima, 2022).

Sejumlah studi terdahulu telah mengonfirmasi bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki kecenderungan untuk membuat pilihan hidup yang lebih tepat dan menunjukkan adaptasi sosial yang lebih baik di lingkungannya. Sebaliknya, defisit dalam kemampuan ini menjadi prediktor kuat terhadap munculnya tindakan

melanggar hukum (Hutahaean et al., 2020; Miskanik, 2022). Mengingat pentingnya peran kontrol diri dalam memitigasi perilaku delinkuen, pemahaman mendalam mengenai dinamika psikologis ini pada remaja di LPKA menjadi sangat krusial. Melalui pemetaan faktor-faktor kontrol diri, diharapkan proses rehabilitasi dan pembinaan di lembaga tersebut dapat berjalan lebih efektif guna menyiapkan remaja kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih normatif (Rahmadani & Okfrima, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh anak binaan di LPKA kota Banda Aceh. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi remaja berusia 15–19 tahun yang sedang menjalani masa pembinaan dan bersedia menjadi responden.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen skala Likert:

1. Skala Kontrol Diri: Mengadaptasi aspek dari Tangney et al., meliputi disiplin diri, tindakan tidak impulsif, dan kemampuan menunda kepuasan.
2. Skala Delikuensisi disusun berdasarkan aspek-aspek pada teori Jensen dalam Sarwono (2011) yaitu Perilaku yang menyimpang dilingkungan keluarga, Perilaku yang menyimpang dilingkungan sekolah dan Perilaku yang menyimpang dilingkungan masyarakat.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan teknik bootstrapping melalui perangkat lunak SPSS untuk mengatasi kendala normalitas data dan menghasilkan estimasi yang lebih stabil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Analisis Deskriptif dan Estimasi Bootstrapping**

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data pada variabel kontrol diri dan perilaku delinkuen. Mengingat asumsi normalitas sering kali sulit dipenuhi dalam data psikologis remaja di lembaga pemasyarakatan, penelitian ini menerapkan teknik bootstrapping dengan 5.000 sampel dan interval kepercayaan Bias-Corrected and Accelerated (BCa) 95%. Langkah ini diambil untuk menghasilkan estimasi parameter yang lebih stabil dan robust (Dewi et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis, variabel perilaku delinkuen memiliki rata-rata skor sebesar 93,28 dengan rentang interval kepercayaan 91,43–94,92. Sementara itu, variabel kontrol diri menunjukkan rata-rata skor sebesar 94,87 dengan interval kepercayaan 92,52–97,45. Nilai bias pada kedua variabel ditemukan mendekati nol, yang mengindikasikan bahwa data penelitian ini memiliki tingkat akurasi estimasi yang tinggi meskipun terdapat fluktuasi distribusi pada data original.

#### **2. Uji Hipotesis: Analisis Regresi Linear**

Uji pengaruh dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kontrol diri berperan sebagai prediktor terhadap perilaku delinkuen. Hasil analisis regresi linear dengan pendekatan bootstrapping disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Kontrol Diri terhadap Perilaku Delinkuen

| Variabel     | B       | Bias   | Std. Error | Sig. (p) | CI 95% Lower | CI 95% Upper | Keterangan       |
|--------------|---------|--------|------------|----------|--------------|--------------|------------------|
| (Constant)   | 106.580 | -0.101 | 10.450     | 0.000    | 86.264       | 127.377      | Signifikan       |
| Kontrol Diri | -0.140  | 0.002  | 0.114      | 0.228    | -0.371       | 0.085        | Tidak signifikan |

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa koefisien regresi kontrol diri terhadap delikueensi adalah sebesar  $\beta = -0,140$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,228$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, kontrol diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku delinkuen pada sampel penelitian ini. Hal ini diperkuat oleh rentang interval kepercayaan yang melewati angka nol, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan kontrol diri terhadap perilaku delinkuen ditolak. Dinamika Kontrol Diri dan Perilaku Delinkuensi secara teoritis, temuan ini menunjukkan arah hubungan yang negatif, yang berarti terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka tingkat perilaku delinkuensi akan menurun. Hal ini secara konseptual masih sejalan dengan General Theory of Crime yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990), yang menempatkan kontrol diri sebagai faktor kunci dalam mencegah tindakan menyimpang. Namun, ketidaksignifikanan hasil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pada populasi remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), kontrol diri bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan perilaku delinkuen.

Analisis Faktor Penyebab ketidaksignifikannya pengaruh kontrol diri dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Pertama, merujuk pada Social Learning Theory dari Albert Bandura (1977), perilaku delinkuen sering kali merupakan hasil dari proses imitasi dan penguatan sosial dari lingkungan sebaya (peer group). Meskipun seorang remaja memiliki kapasitas kontrol diri yang memadai secara kognitif, tekanan lingkungan yang devian dapat mengalahkan pertimbangan rasional individu tersebut. Kedua, nilai koefisien yang kecil ( $\beta = -0,140$ ) mengindikasikan adanya effect size yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perilaku delinkuensi lebih banyak dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian ini, seperti pola asuh keluarga, tingkat religiusitas, atau kondisi sosio-ekonomi (Rahmadani & Okfrima, 2022). Ketiga, homogenitas karakteristik subjek di dalam lembaga pembinaan mungkin menyebabkan variasi data kontrol diri menjadi terbatas, sehingga kekuatan statistik untuk mendeteksi hubungan antar variabel menjadi menurun.3. Perspektif Psikologi Islam dan Integrasi Moral dalam tinjauan psikologi Islam, kontrol diri selaras dengan konsep mujahadah an-nafs, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan dorongan nafsu. Namun, kematangan perilaku tidak hanya bertumpu pada dimensi pengendalian internal saja,

tetapi juga memerlukan dukungan eksternal berupa ketakwaan dan lingkungan sosial yang mendukung kesadaran moral-spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi bagi remaja delinkuen tidak cukup hanya menasar aspek kognitif-personal, tetapi harus menyentuh penguatan nilai-nilai religius dan perbaikan sistem pendukung sosial (Hasan & Nurdibyanandaru, 2020).4. Implikasi dan Rekomendasi Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bagi pengelola LPKA bahwa program pembinaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pelatihan regulasi diri secara individual. Diperlukan pendekatan multifaktorial yang mencakup edukasi moral, pelibatan keluarga, dan modifikasi lingkungan sosial untuk mereduksi perilaku delinkuen secara efektif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel tunggal dan ukuran efek yang kecil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan model analisis yang lebih kompleks, seperti Structural Equation Modeling (SEM), dengan melibatkan variabel moderator atau mediator seperti pengaruh teman sebaya atau kelekatan orang tua guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena delikueansi remaja.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontrol diri tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap perilaku delinkuen pada remaja di LPKA, meskipun menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hal ini membuktikan bahwa perilaku delinkuen bersifat multifaktorial dan tidak hanya bergantung pada kapasitas internal individu. Faktor lingkungan sosial dan pembelajaran sosial memegang peranan penting yang dapat mengintervensi efektivitas kontrol diri.

## Implikasi & Rekomendasi:

Program rehabilitasi di LPKA disarankan tidak hanya berfokus pada pelatihan regulasi diri individu, tetapi juga pada intervensi lingkungan, edukasi moral berbasis religi, dan pelibatan keluarga. Penelitian mendatang disarankan menggunakan model yang lebih kompleks seperti SEM untuk melibatkan variabel mediator seperti pengaruh teman sebaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Anarta, F., et al. (2022). Dinamika Perilaku Delinkuen pada Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Jurnal Psikologi*.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Dewi, R., et al. (2025). Kontrol Diri sebagai Prediktor Perilaku Menyimpang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Ilmu Perilaku*.
- Dodid, et al. (2012). Karakteristik Psikologis Remaja Delinkuen: Studi Kasus Kontrol Diri dan Impulsivitas. *Media Psikologi Indonesia*.

Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Stanford University Press.

Hasan, M., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Antisosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.

Hutahaeen, B., et al. (2020). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kemampuan Adaptasi Sosial Remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*.

Miskanik. (2022). Defisit Kontrol Diri dan Kecenderungan Perilaku Melanggar Hukum pada Remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi*.

Rahayu, S. (2018). *Kontrol Diri: Teori dan Aplikasinya dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Pustaka Pelajar.

Rahmadani, A., & Okfrima, R. (2022). Kontrol Diri dan Keterlibatan dalam Aktivitas Kriminal pada Remaja di LPKA. *Jurnal Psikologi Sosial*.

Situmorang, D. D. B., et al. (2018). Validitas Konseptual Kontrol Diri dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Sriwahyuni. (2017). Kemampuan Menunda Kepuasan dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi*.

Wardani, K., & Alfiani, N. (2022). Kegagalan Sistem Kontrol Diri pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Kesehatan Mental*.